

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk mendukung pembuatan film pendek *thriller* tentang *bullying* dengan teknik *super wide.*, maka karya film akan menggunakan beberapa tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka yang digunakan antara lain *bullying*, jenis-jenis *bullying*, faktor penyebab *bullying*, dampak *bullying*, film, fungsi dan peran film, film pendek, dasar-dasar produksi film, tahap pembuatan film, genre *thriller*.

2.1 *Bullying*

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Istilah *bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia Susanti (2006). *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* diantaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi Susanti, (2006).

Sedangkan menurut Rigby (2005: 51), suatu hal yang alamiah bila memandang *bullying* sebagai suatu kejahatan dikarenakan oleh unsur-unsur yang ada dalam *bullying* itu sendiri. Dan juga Rigby menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negative, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

Pengertian tersebut didukung oleh Coloroso (2006: 44-45) yang mengemukakan bahwa *bullying* akan selalu melibatkan ketiga unsur berikut:

1. Ketidakseimbangan Kekuatan (*imbalance Power*): *Bullying* bukan persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara. Pelaku *bullying* bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda.
2. Keinginan untuk mencederai (*desire to hurt*). Dalam *bullying* tidak ada kecelakaan atau keliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban. *Bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, melibatkan tindakan yang dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya.
3. Ancaman agresi lebih lanjut. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, tapi juga repetitive atau cenderung diulangi.
4. Teror. Unsur keempat ini muncul ketika eskalasi *bullying* semakin meningkat, *bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *bullying* tapi juga sebagai tujuan *bullying*.

2.2 Jenis-jenis *Bullying*

Menurut Coloroso (2006) membagi jenis-jenis *bullying* menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. *Bullying* secara verbal

Bullying dalam bentuk verbal ini adalah salah satu jenis yang paling sering dan mudah dilakukan. *Bullying* jenis ini juga menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

Dengan contoh: memaki dengan julukan nama (nama kamu sendiri atau nama orang tua), celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuknya yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya.

2. *Bullying* secara fisik

Bullying jenis ini mungkin paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

Dengan contoh: memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas.

3. *Bullying* secara relasional

Bullying dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. mengapa saat remaja? sebab masa remaja ini kalian sedang mencoba untuk mengetahui dirimu dan menyesuaikan diri dengan

lingkungan juga teman sebaya. Tujuan utama *bullying* jenis ini adalah memutuskan relasi-hubungan sosial seseorang.

Dengan contoh: pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran, Jadi, misalnya seperti menyebarkan rumor, mempermalukan seseorang di depan umum, menghasut untuk menjauhi seseorang, menertawakan sebagai bahan olokan, menghancurkan nama baik seseorang, menggunakan bahasa tubuh yang merendahkan.

4. *Bullying* elektronik

Bullying elektronik saat ini paling banyak terjadi, sebab era *gadget* membuat semua orang merasa bebas melakukan sesuatu tanpa batasan, termasuk membully lewat media sosial.

Dengan contoh: menyorot korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

2.3 Faktor Penyebab *Bullying*

Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya *bullying*. Berikut faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut Ariesto (2009):

1. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku

bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa mereka yang memiliki kekuatan diperoleh untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Kelompok sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan temannya disekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan

berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa.

5. Faktor Media

Media televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survei yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

2.4 Dampak *Bullying*

Bullying memiliki dampak negatif yang tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku dan orang-orang yang menyaksikan tindakan *bullying*. Sebagai berikut:

1. Dampak bagi korban

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center* dalam *saveyouth.org* menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah.

2. Dampak bagi Pelaku

National Youth Violence Prevention mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan

kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coloroso (2006: 72) mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

3. Dampak bagi orang lain yang menyaksikan *bullying*

Menurut Sanders (2003) jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

2.5 Film

Secara Harfiah, film adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Jadi, pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera. menurut Tjasmadi (2008: 1), terdapat beberapa pandangan tentang definisi film:

1. Lenin, Salah satu tokoh utama komunis Rusia menyatakan bahwa film adalah alat propaganda yang sangat ampuh, maka film adalah alat politik.

2. Reagan, Presiden AS ke-40 yang juga mantan actor mengatakan bahwa film adalah alat komunikasi massa yang mampu mengubah pikiran orang lain menjadi seperti apa yang dipikirkan oleh sutradara pembuat film tersebut.
3. Alvin Tofler mempertegas bahwa barang siapa menguasai informasi (media komunikasi massa termasuk film) dia menguasai dunia.

Sementara menurut Wibowo (2006) film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara essensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Sedangkan menurut UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, film adalah hasil karya seni budaya yang dapat dibuat untuk menyampaikan informasi, media massa, media komunikasi, media pendidikan dan hiburan kepada khalayak umum melalui sebuah cerita.

2.6 Fungsi dan Peran Film

Menurut MCQuil dalam bukunya yang berjudul Teori Komunikasi Massa (1987: 91) film sebagai media komunikasi yang memiliki beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat, yaitu:

1. Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat berbagai belahan dunia.
2. Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan, yang artinya selain sebagai media hiburan secara tidak langsung film dapat berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya.
3. Film seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol. melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.
4. Film sebagai sarana pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat.

Selain itu juga disebutkan secara singkat dalam UU Perfilman Nomor 33 tahun 2009, film memiliki enam fungsi yakni: fungsi budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif dan ekonomi.

2.7 Film Pendek

Menurut Prakosa (2008) dalam bukunya yang berjudul "*Film Pinggiran Antologi Film Pendek, Film Ekperimental, dan film Dokumenter*" menjelaskan, Film pendek atau film alternatif adalah film – film yang masa putarnya diluar ketentuan untuk film cerita bioskop, disebutkan bahwa film – film yang mempunyai masa putar dibawah 50 menit (mengacu dari regulasi berbagai festival film pendek internasional hingga tahun 1997). Dalam pendekatannya film pendek, mempunyai variasi dalam pendekatannya. Karena pendekatan dari film pendek kembali kepada aspirasinya. Film pendek secara umum memberi fenomena pemahaman yang menggetarkan dalam pertumbuhan sinema secara utuh. Baik dalam pertumbuhan film itu sendiri, maupun pada masyarakat penikmatnya.

2.8 Dasar-Dasar Produksi Film

Dalam proses produksi sebuah film tentunya ada beberapa dasar-dasar yang dijadikan acuan dalam pengerjaan film itu sendiri. Menurut Javandalasta (2014) dalam bukunya *Lima Hari Mahir Bikin Film*, (2014: 118), Dasar-dasar tersebut meliputi:

1. Penulisan

Writing is one of the most important things you do in college. Menulis adalah salah satu hal paling penting yang kamu lakukan di sekolah. Kemampuan menulis yang baik memegang peranan yang penting dalam kesuksesan, baik itu menulis laporan, proposal atau tugas di sekolah.

2. Penyutradaraan

Kemampuan seorang sutradara yang baik adalah hasil pengalaman dan bakat yang tidak mungkin diuraikan.

3. Sinematografi

Orang yang bertanggung jawab semua aspek Visual dalam pembuatan sebuah film. Sinematografer adalah juga kepala bagian departemen kamera, departemen pencahayaan dan Grip Departement. Kata Sinematogrefer sering juga disebut sebagai *Director of Photography* atau disingkat menjadi DoP.

4. Tata Suara

Suatu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan, rekaman, dan lain-lain. Tata suara memainkan peranan penting dalam suatu pertunjukan langsung maupun tidak langsung (film) dan menjadi satu bagian tak terpisahkan dari tata panggung dan bahkan acara pertunjukan itu sendiri.

5. Editing

Proses menggerakkan dan menata *video shot* atau hasil rekaman gambar menjadi suatu rekaman gambar yang baru dan enak untuk dilihat. Secara umum pekerjaan editing adalah berkaitan dengan proses pasca produksi, seperti *titling*, *colour correction*, *sound mixing*, dan lain sebagainya.

2.9 Tahap Pembuatan Film

Menurut Javandalasta (2014) dalam bukunya *Lima Hari Mahir Bikin Film* (2014: 112), dalam pembuatan film ada tiga tahapan yang harus dilalui, yakni:

1. Tahap Pra Produksi

Proses persiapan hal-hal yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film, seperti pembuatan jadwal shooting, penyusunan *crew*, dan pembuatan naskah.

2. Tahap Produksi

Proses eksekusi semua hal yang sebelumnya telah dipersiapkan pada proses pra produksi.

3. Tahap Pasca Produksi

Proses finishing sebuah film sampai menjadi film yang utuh dan mampu menyampaikan sebuah cerita atau pesan kepada penontonnya.

2.10 Genre *Thriller*

Istilah genre berasal dari bahasa perancis yang bermakna bentuk atau tipe, kata genre mengacu pada istilah biologi yakni *genus*, sebuah klasifikasi flora dan fauna yang tingkatnya berada diatas *species* dan di bawah *family*. Genus

mempunyai fungsi untuk mengelompokan beberapa *species* yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik tertentu. Dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi, subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter. Dan fungsi utama dari genre adalah untuk mengklasifikasi sebuah film. Perkembangan didalam dunia film dari masa ke masa juga diikuti dengan variasi bentuk atau genrenya. Hollywood adalah sebuah industri film terbesar didunia, sejak awal banyak sineas yang menjadikan hollywood sebagai titik perkembangan genre-genre besar dan berpengaruh. Genre besar ini dikelompokan menjadi dua kelompok yaitu, genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre film *thriller* dalam klasifikasinya termasuk kedalam kelompok genre induk sekunder, genre induk sekunder sendiri merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer. Tujuan utama genre *thriller* ini adalah memberi rasa ketegangan, penasaran, ketidakpastian, serta ketakutan pada penontonya. Alur cerita genre ini juga seringkali berbentuk aksi nonstop, penuh misteri, kejutan serta mampu mempertahankan intensitas ketegangan hingga klimaks filmnya. Dan alasan genre ini termasuk ke dalam genre induk sekunder, karena sering pula genre ini bersinggungan dengan genre drama, aksi, kriminal, politik, dan lainnya. Berikut ciri-ciri film bergenre *thriller*, yaitu:

1. Alurnya Kompleks
2. Ceritanya penuh teka-teki
3. Kebanyakan tema yang diangkat seputar kelainan psikologi tokoh-tokohnya pembunuh berdarah dingin.